

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu, sehingga segala aspek kehidupan manusia tidak memiliki batas. Demikian pula perkembangan dalam bidang transportasi yang semakin canggih, sehingga mobilitas antar manusia maupun antar negara menjadi lebih mudah dengan berbagai macam kepentingan. Kecepatan informasi dan mobilitas tinggi manusia di muka bumi ini mengakibatkan terjadinya interaksi sosial budaya.

Dalam interaksi sosial budaya, terjadilah proses pengaruh mempengaruhi, imitasi, identifikasi dari negara atau bangsa yang sudah maju dan berkembang terhadap negara atau bangsa yang sedang berkembang atau terbelakang. Kehidupan modern yang mencerminkan gaya hidup hedonis, plural, *glamour*, di adopsi oleh masyarakat kita, sehingga penggunaan, alkohol, obat-obatan terlarang seakan menjadi tolak ukur modernitas seseorang. Adopsi nilai-nilai negatif tersebut tidak cocok dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memiliki agama dan norma yang kuat.

Di Indonesia saat ini kriminalitas sudah menjadi problematika negara yang harus diwaspadai. Beberapa diantara penyebabnya adalah penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kriminal. Saat ini narkoba merupakan ancaman yang besar bagi generasi muda. Karena mudahnya peredaran obat terlarang tersebut menjadikan narkoba mudah dikonsumsi oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa.

Berdasarkan data dari BNN, Di Indonesia diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba setahun terakhir sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun di tahun 2008. Hasil proyeksi angka prevalensi penyalahguna narkoba akan meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013 (BNN, 2011). Fakta tersebut didukung oleh adanya kecenderungan peningkatan angka sitaan dan pengungkapan kasus narkoba. Data pengungkapan kasus di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26.461 kasus di tahun 2010. Selain itu, Jumlah penyalahguna narkoba diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah pakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014 di Indonesia. Dengan bahasa lain

ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang dari mereka yang berusia 10-59 tahun masih atau pernah pakai narkoba di tahun 2014.¹

Sebagaimana diketahui bahwa pengobatan terhadap penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya tidaklah semudah seperti penyakit lain, tetapi cukup rumit dan kompleks karena menyangkut berbagai aspek seperti aspek psikologi, aspek sosio cultural, dan rehabilitasi medis. Artinya, seseorang yang sudah ketergantungan dengan narkoba akan memiliki beragam perasaan yang akan berdampak pada kondisi psikologisnya. Salah satunya yakni tidak memiliki keyakinan untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik, dalam hal ini penulis menyebutnya dengan Efikasi Diri yang rendah.

Karakteristik individu yang memiliki Efikasi Diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997: 212). Oleh karena itu sangat

¹“Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna Narkoba tahun Anggaran 2004”, tercantum dalam Bnn.Go.Id/Portal/_.../Laporan_Bnn_2014_Upload_Humas_Fix.Pdf. Diakses pada tanggal 20 April 2016.

penting terapi atau penanganan agar dapat merubah perilaku pengguna napza atau pecandu tersebut.

Dewasa ini perkembangan terapi di dunia kedokteran sudah berkembang ke arah pendekatan keagamaan (psikoreligius). Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan ternyata tingkat keimanan seseorang erat kaitannya dengan kekebalan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai probem kehidupan yang merupakan stresor psikososial. Organisasi kesehatan dunia (WHO,1984) telah menetapkan unsur spiritual (agama) sebagai salah satu dari 4 unsur kesehatan. Keempat unsur kesehatan tersebut adalah sehat fisik, sehat psikis, sehat sosial dan sehat spiritual. Pendekatan baru ini telah diadopsi oleh psikiater Amerika Serikat (*the American Psychiatric Association/APA, 1992*) yang dikenal dengan pendekatan *bio-psycho-social-spiritual*).²

Dari beberapa hal diatas, penulis berpendapat bahwa seorang pecandu narkoba merupakan seorang yang sakit secara psikis, meskipun dampak jangka panjang bisa berakibat pada kondisi fisik. Oleh karena itu tujuan rehabilitasi seharusnya tidak hanya mengedepankan pendekatan medis, namun di prioritaskan untuk mengembalikan keyakinan dan semangat para pecandu narkoba agar dapat kembali kedalam kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya lembaga pasyarakatan bukan menjadi pilihan satu-satunya bagi

²Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), hlm.555.

para korban penyalahgunaan napza. Karena di lembaga pemasyarakatan pada dasarnya bukan sebagai tempat terakhir dari seluruh tindak kejahatan yang ditangani oleh sistem peradilan pidana Indonesia. Tetapi ada pilihan lain seperti halnya Yayasan Al-Islamy yaitu Lembaga yang didirikan untuk menjadi wadah dalam membina warga binaannya dengan berbasis agama dalam proses rehabilitasi agar dapat sembuh dan kembali ke lingkungan ia berasal. Karena alasan tersebut penulis mengangkat judul Pengaruh Terapi Psikoreligius dalam Peningkatan Efikasi Diri Pengguna Napza.

Yayasan Al-Islamy adalah sebuah Yayasan yang dibangun tahun 1984. Karena pada saat itu melihat kondisi mental para pengguna narkotika di Yogyakarta yang sangat memprihatinkan apalagi dengan belum adanya tempat pemberdayaan mental bagi para korban penyalahgunaan napza. Dari keadaan demikian penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pngaruh Terapi Psikoreligius Dalam Peningkatan Efikasi Diri Pengguna Napza. Selain itu, Yayasan Al-Islamy merupakan satu-satunya tempat rehabilitasi yang murni menggunakan pendekatan religius dalam penyembuhannya.

Pendekatan religi yang dilakukan oleh pondok ini, menggunakan metode dzikir, sholat, puasa, ruqyah yang dilakukan secara bersama. Klien diajak untuk membiasakan ibadah yang sudah menjadi program di yayasan Al-Islamy. Mereka tidak akan melakukan suatu pemaksaan apapun terhadap

warga binaan, namun dengan menciptakan lingkungan yang penuh dengan religiusitas, ini akan secara otomatis mengajak para santri dengan dorongan keinginan mereka sendiri. Seperti yang telah dipaparkan oleh pemilik Yayasan bahwa mayoritas penyebab awal para santri ini terjerumus ke dalam dunia obat-obatan ini adalah lingkungan. Jadi perubahan awal yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan lingkungan yang baik sesuai dengan keyakinan mereka.

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah atau fokus penelitian ini terkait dengan pengaruh terapi psikoreligius terhadap peningkatan efikasi diri pengguna napza di Yayasan Al-Islamy pondok pesantren rehabilitasi mental korban penyalahgunaan napza Kalibawang Kulon progo.

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil pengguna napza dari segi tingkat kecanduan yang ada di Yayasan Al-Islamy?
2. Bagaimana terapi psikoreligius yang dilakukan dalam peningkatan efikasi diri pengguna napza di Yayasan Al-Islamy?
3. Bagaimana pengaruh terapi psikoreligius terhadap peningkatan efikasi diri pengguna napza di Yayasan Al-Islamy?

4. Apa saja kendala dan pemacu dalam pelaksanaan terapi psikoreligius di Yayasan Al-Islamy?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan profil pengguna napza dari segi tingkat kecanduan yang ada di Yayasan Al-Islamy.
- b. Menjelaskan terapi psikoreligius yang dilakukan dalam peningkatan efikasi diri pengguna napza di Yayasan Al-Islamy.
- c. Menjelaskan tentang pengaruh terapi psikoreligius terhadap peningkatan efikasi diri pengguna napza di Yayasan Al-Islamy.
- d. Menjelaskan kendala dan pemacu dalam pelaksanaan terapi psikoreligius di Yayasan Al-Islamy.

2. Kegunaan

Secara teoritik penelitian ini bertujuan untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu Psikologi. Adapun secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi kementerianagama di Yogyakarta dalam mempertimbangkan pentingnya terapi psikoreligius untuk dapat ditingkatkan dan dilestarikan di pusat-pusat rehabilitasi khususnya di Yayasan Al-Islamy.

3. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan skripsi, penulis membagi sistematika pembahasan ke dalam beberapa bagian. Hal ini dilakukan agar pembahasan saling terkait dan menghasilkan penyusunan yang sistematis. Maka penelitian mengenai pengaruh terapi psikoreligius terhadap peningkatan efikasi diri pengguna napza di Yayasan Al-Islamy disusun dengan sistematika sebagai berikut: pada bagian pertama atau BAB I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan. BAB II membahas tentang landasan teori serta tinjauan pustaka BAB III membahas tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi, teknik pengumpulan data dan analisis data. BAB IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian, yang mana pada bab ini akan diperoleh hasil mengenai pengaruh terapi psikoreligius terhadap peningkatan efikasi diri pada pengguna napza yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy. Sedangkan pada BAB V merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang ditujukan bagi masing-masing pihak.